

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN STUDI

Penelitian ini melihat dampak diterapkannya kebijakan perdagangan bebas untuk komoditas kedelai pada awal tahun 2008 terhadap keunggulan komparatif dan profitabilitas usahatani kedelai di Indonesia dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix*.

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan profitabilitas usahatani kedelai Indonesia periode 2007-2008 sebesar 149% pada harga aktual dan 151% pada harga sosial yang disebabkan oleh meningkatnya harga kedelai dunia sehingga harga kedelai impor dan harga kedelai lokal di dalam negeri ikut meningkat. Sedangkan biaya produksi cenderung relatif stabil.
2. Level peningkatan harga kedelai dunia mencapai 110%, lebih besar daripada level penurunan tarif impor kedelai yang hanya 10%. Hal ini menyebabkan perhitungan profitabilitas dalam PAM didominasi oleh dampak peningkatan harga kedelai dunia dibandingkan penurunan tarif.
3. Adanya peningkatan transfer output sebesar 120% pada periode 2007-2008 diduga disebabkan oleh rendahnya harga kedelai impor karena politik dumping yang diterapkan oleh Amerika Serikat sebagai negara pengimpor terbesar komoditas kedelai bagi Indonesia. Juga disebabkan adanya subsidi dari pemerintah Indonesia sebesar Rp 1.000,00/kg kedelai lokal bagi produsen tahu-tempe.
4. Besarnya rasio biaya privat usahatani kedelai di Indonesia pada tahun 2007 adalah 0,56 sedangkan pada tahun 2008 sebesar 0,34. Artinya secara finansial usahatani kedelai di Indonesia layak untuk diusahakan bahkan terjadi peningkatan daya saing pada periode 2007-2008.
5. Nilai DRCR usahatani kedelai di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 0,58 dan 0,36 pada tahun 2008. Artinya, usahatani kedelai di Indonesia memiliki keunggulan komparatif sehingga mempunyai potensi untuk

mandiri dan tidak tergantung pada impor bahkan terjadi peningkatan efisiensi ekonomi pada periode tersebut.

6. Besarnya NPCO pada tahun 2007 adalah 1,04 dan pada tahun 2008 sebesar 1,05. Artinya, ada proteksi berupa subsidi pada output dari kebijakan yang ada dimana proteksi tersebut semakin meningkat pada periode tahun 2007-2008.
7. Nilai EPC usahatani kedelai di Indonesia pada tahun 2007 adalah 1,04 dan sebesar 1,05 pada tahun 2008. Hal ini berarti adanya proteksi secara simultan pada input maupun output oleh pemerintah kepada petani kedelai di Indonesia.
8. Nilai PC usahatani kedelai di Indonesia adalah sebesar 1,09 pada tahun 2007 dan sebesar 1,08 pada tahun 2008. Ini berarti bahwa secara keseluruhan petani kedelai di Indonesia menerima insentif dari efek kebijakan yang dilakukan pemerintah meskipun semakin kecil setiap tahunnya.
9. Jika dilakukan simulasi dimana harga dan kualitas kedelai impor sama dengan harga dan kualitas kedelai lokal (terjadi *free trade*), serta tidak ada intervensi dari pemerintah produsen utama kedelai dunia (pemerintah Amerika Serikat), maka diperoleh hasil bahwa usahatani kedelai di Indonesia layak untuk diusahakan karena memiliki daya saing dengan usahatani dari negara lain serta dapat dikembangkan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri yang semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai PCR dan DRCR-nya yang masih dibawah satu.

6.2. Saran

1. Usahatani kedelai di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan profitabilitas yang layak untuk diusahakan sehingga perlu bagi pemerintah untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani kedelai di Indonesia seperti memperluas program PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) di seluruh Indonesia, memperluas areal pertanian khusus kedelai, melakukan

penelitian-penelitian untuk menciptakan benih unggul yang berkualitas, dan membantu petani kedelai dalam memasarkan hasil taninya.

2. Pemerintah juga perlu melakukan negosiasi dengan Amerika Serikat agar tidak melakukan politik dumping terhadap komoditi kedelainya agar harga kedelai internasional dapat bersaing dengan sempurna karena Amerika Serikat merupakan eksportir utama kedelai dunia.

6.3. Keterbatasan Studi

1. Karena berbagai keterbatasan yang ada, seperti kesulitan dalam pencarian data, studi ini menggunakan data struktur ongkos usahatani kedelai tahun 2007-2008 yang disesuaikan dari data struktur ongkos usahatani kedelai tahun 2006-2007. Oleh karena itu, saran untuk studi lebih lanjut adalah perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan data *real* struktur ongkos usahatani kedelai tahun 2007-2008 karena metode PAM hasil analisisnya bersifat kaku/statis, sehingga apabila data dasar berubah maka hasilnya juga berubah.
2. PAM tidak dapat menentukan kebijakan mana yang menyebabkan efek divergensi (distorsi kebijakan atau kegagalan pasar) sehingga tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini secara akurat darimana asal efek divergensi terjadi.
3. Penelitian ini tidak dapat menentukan besarnya tarif optimal yang diperlukan pemerintah untuk meningkatkan usahatani kedelai dalam negeri sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tarif optimal yang diperlukan.

Walaupun dengan berbagai keterbatasan di atas, studi ini telah berhasil menemukan bahwa melonjaknya harga kedelai dunia menjadi insentif yang positif bagi petani kedelai dalam negeri untuk meningkatkan produktivitasnya. Hasilnya adalah produktivitas usahatani kedelai tahun 2008 lebih tinggi daripada tahun 2007. Sehingga meskipun tarif impor diturunkan menjadi nol persen, usahatani kedelai di Indonesia tetap mengalami peningkatan baik dari segi produksi maupun dari segi profitabilitas.